

BERBALAS PANTUN PADA PERNIKAHAN ETNIK SERAWAI KECAMATAN ULU TALO

Ayu Putri Permata Ningsih, Amrizal, dan Sarwit Sarwono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
ayuputrigerhana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan makna berbalas pantun yang ada dalam adat pernikahan di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah metode etnografi. Data berupa hasil pengamatan langsung pada lingkungan penelitian, dari hasil dokumentasi dan wawancara secara mendalam kepada informan mengenai berbalas pantun. Dari hasil penulisan terhadap tradisi berbalas pantun ini berbalas pantun juga di iringi dengan tarian-tarian daerah seperti tarian pecak silat, tari memanjo, tari saput tangan, tari kipas, dan tari mamanjo dan proses ini tarian ini dilakukan setelah akad, belarak dan bersanding di pelaminandan di lakukan pada pagi hari pada pukul 08.00 wib sampai 11.00wib, Tradisi ini dilakukan pada saat acara ijab Qobul dan berbalas pantun ini termasuk kedalam tali persaudaraan.

Kata Kunci: *Berbalas Pantun , tradisi, Bengkulu Selatan.*

Abstract

The purpose of this study to describe the process and meaning of unrequited rhyme in custom wedding in the district of Ulu Talo Pagar. This type of research used qualitative research method is ethnography. Data in the form of direct observation in a research environment, the results of the documentation and in-depth interview to the informant about unrequited rhyme. From the results of the writing of the tradition of unrequited rhyme is unrequited rhyme is also accompanied with dances such as dances halibut martial arts, dance memanjo, dance handkerchief, fan dance, and dance mamanjo and process this dance is performed after the ceremony, belarak and biting aisle dan done in the morning at 08.00 pm until 11.00 WIB, this tradition is carried out at the time of the event and unrequited rhyme Qobul consent is including into kinship.

Keywords: *Unrequited Pantun, tradition, South Bengkulu*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dan memiliki proses yang akan dijalani yaitu berasan dimana dua belah pihak berbincang tentang pernikahan yang akan dilasungkan, setelah

berasan sudah dilaksanakan maka ijab qabul di langsunkan.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke daerah-daerah, sudah selayaknya tradisi ini harus dilestarikan pada masyarakat

Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar ini, karena tradisi ini sudah mulai memudar. Mereka lebih memilih budaya moderen seperti Organ Tunggal dari pada budaya tradisi di Desa sendiri. Adapun penyebabnya yang lainnya yaitu: masalah ekonomi, mudamudi masyarakat Suku Serawai ini sudah tidak memperdulikan lagi tradisi berbalas pantun dalam pernikahan, untuk keberlangsungan nilai-nilai budaya pada masyarakat penerusnya, maka dibutuhkan pelestarian budaya berbalas pantun.

Pada peneliti ini diharapkan berguna dalam rangka melestarikan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar bermanfaat sebagai informasi bagi dunia luar terutama sebagai bahan pelajaran untuk anak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengenal tradisi berbalas pantun dalam pernikahan masyarakat Suku Serawai Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar. Penelitian ini tidak dilakukan, peneliti mengkhawatirkan akan hilangnya nilai-nilai kebudayaan di Suku Serawai ini yang menjadi cerminan masyarakat desa tersebut. Nilai inilah yang harus di pertahankan peneliti untuk generasi saat ini dalam menghadapi arus globalisasi.

Peneliti berharap dengan adanya peneliti ini agar dapat menambah wawasan dan melestarikan tradisi berbalas pantun pada pernikahan etnik serawai Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar dan peneliti dapat mengetahui sejarah mengenai tradisi berbalas pantun.

Berbicara tentang seni pertunjukan pernikahan tersebut merupakan bagian dalam seni dan sastra. Mengenai pengertian seni memiliki dua pengertian yaitu (Ratna,2014:182). Seni berarti kecil, tipis, dan halus, dan suatu hasil karya yang indah. Adapun mengenai pertunjukan merupakan suatu hasil karya yang ditampilkan pada khalayak pada satu

tempat dan satu waktu yang sama untuk dinikmati, memperoleh kepuasan estetis, dan bersosialisasi (Amir, 2013:77).

Umunya Kaitan antara karya sastra dan karya seni merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan, dalam halnya peranan karya sastra adalah mencari unsur cerita dan menemukan pesan baik itu dalam cerpen, puisi, pantun, novel, dan sebagainya.

Untuk mengetahui peroses berbalas pantun yang ada di Masyarakat kecamatan Ulu Talo Desa Pagar. Berbalas pantun ini akan memberikan gambaran kepada pembaca khususnya pemerhati budaya suku Serawai untuk memahami dan mengembangkan berbalas pantun budaya Serawai dalam era globalisasi sekarang ini. Berbalas pantun dalam budaya Serawai sangat berkaitan erat dengan teknik pengungkapan yang tepat dan budaya pembuktian serta penilaian yang tepat pula. Melalui pengungkapan pembuktian dan penilaian yang tepat akan menghasilkan suatu kesepakatan bersama dalam penggunaan pantun pembicara dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca.

Melihat begitu pentingnya berbalas pantun sebagai alat komunikasi khususnya untuk adat pernikahan masyarakat kecamatan Ulu Talo Desa Pagar maka perlu pemahaman terhadap berbalas pantun. Diperlukan teori yang relevan untuk digunakan sebagai pisau pembedah, sehingga diperoleh gambaran berbalas pantun.

Teori yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu teori Folklor, Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklor*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja (1994:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama,

bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, pendidikan yang sama, dan agama yang sama.

Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni suatu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai pemilik aslinya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Danandjaja, 1994:1). Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguatan.

Adapun juga bagian dari folklor yaitu Tradisi lisan dimana kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan masalah tentang sastranya. Oleh karena itu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian tradisi lisan. Menurut UNESCO, tradisi lisan meliputi antara lain : a.) sastra lisan, b.) teknologi tradisional, c.) pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan, d.) unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-agama besar, e.) kesenian masyarakat di luar pusat istana dan kota metropolitan, dan f.) berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut (Ratna, 2011: 105).

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Menurut Danandjaja (2002:5) tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1994:22).

Berbicara tentang seni pertunjukan yang ditemukan pada adat pernikahan di Kecamatan Ulu Talo desa Pagar yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian ini baik itu berupa *Berbalas pantun, rejang, tari mamanjo, pecak silat* berbagai macam seni-seni pertunjukan yang ada dalam adat pernikahan tersebut merupakan bagian dalam seni dan sastra.

Di daerah kecamatan Ulu Talo di desa Pagar ini mempunyai kesenian sampai saat ini masih tetap terjaga dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Pagar ini, Bentuk kesenian tersebut adalah berbalas pantun pada acara pernikahan berbalas pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih berkembang di masyarakat desa pagar ini, berbalas pantun di pentaskan saat pihak laki-laki ingin memasuki rumah perempuan .

Sebagai alat berkomunikasi kaum orang tua dan muda mudi, pelaksana berbalas pantun merupakan menggabungkan kaum muda-mudi pada saat berbalas pantun antara pihak laki-laki dan perempuan saling berbalas-balasan pantun. Waktu acara akan dimulai ungkapan pantun selalu di lantunkan dan

berbalas pantun merupakan kebudayaan masyarakat kecamatan Ulu Talo keberadaan kebudayaan ini bergantung pada perkembangan masyarakat daerah Ulu Talo desa Pagar.

Juga berkaitan dengan Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Telah mengenai salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal ini terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna yang sesuai kontesnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Ibrahim, 1999:57), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konvensional antara penutur dan mitra tutur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi. metode etnografi adalah metode yang membahas tentang ilmu penulisan suku bangsa, menggunakan bahasa yang kontemporer, dalam hal ini metode etnografi adalah metode yang menangkap secara langsung sudut pandang yang asli.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok budayamasyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif etnografi ini adalah untuk

mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat untuk mencapai tujuan peneliti bukan hanya melakukan wawancara kepada informan. Tetapi yang lebih penting lagi adalah melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini penggunaan metode kualitatif etnografi ditujukan untuk mendeskripsikan proses dan tahapan, makna, yang ditampilkan dalam tradisi lisan *Berbalas pantun* pada adat pernikahan di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar dalam hal ini maka peneliti mengamati secara langsung ke lapangan dan melihat proses kejadian *Berbalas pantun* yang disampaikan dan mewawancarai informan yang memahami betul tentang tradisi *berbalas pantun* adat pernikahan guna mendapatkan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Serawai Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar adalah salah satu dari suku bangsa Melayu yang tinggal di Kabupaten Seluma. Hubungan lalu lintas yang semakin lancar dari Kabupaten Seluma ke Kota Bengkulu membuat masyarakat Serawai berpindah tempat tinggal dan mapan untuk mulai mencari rezki di Kota Bengkulu dan akhirnya mereka memilih bertempat tinggal dan menetap di Kota Bengkulu.

Berbalas pantun dalam adat pernikahan mungkin sudah tak asing lagi bagi masyarakat, tak terkecuali di daerah Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar. Berbalas pantun dalam proses adat pernikahan sudah jarang di gunakan oleh kalangan keluarga yang ingin mengadakan pernikahan, karna faktor yang membuat tradisi berbalas pantun ini jarang dilakukan karena biaya dan menurut generasi muda sekarang tradisi ini sudah kuno dan juga faktor usia orang tua atau grup kesenian menginjak usia 70-75 ke atas.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut merupakan hal yang membuat tradisi berbalas pantu jarang sekali digunakan lagi. Pada dasarnya bahwa tradisi ini tetap dipakai oleh masyarakat namun penggunaan untuk menyelenggarakannya semua proses tradisi tersebut banyak tidak mampu dan sudah banyak pengaruh lain seperti alat musik jaman sekarang organ tunggal, akan tetapi walaupun seperti itu masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar akan mempertahankan tradisi ini.

Setiap proses pernikahan memiliki beberapa proses adat. Tak terkecuali di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar terdapat beberapa proses yang tidak dapat dilupakan begitu saja, beberapa proses itu adalah:

Perkenalan bujang gadis, dimana kata perkenalan ini awal bujang gadis mengenal satu sama lain antara bujang dan gadis, perkenalan itu bisa berlangsung di mana saja seperti di rumah si gadis bisa di tempat bermain perkumpulan bujang dan gadis dan ada tradisi yang memang tidak tertinggal oleh masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar.

Tunangan ialah sebelum menginjak pada masa perkawinan maka secara adat haruslah terlebih dahulu di tempuh masa bertunangan salah satunya yaitu sebuah lambang atau simbol pertukaran cicin.

Memadu rasan ini adalah proses awal, apa bila kedua belah pihak baik laki-laki maupun dari pihak perempuan keluarga menyetujui keseriusan dan mau menikah maka diadakanlah upacara ini yang di sebut memadu rasa artinya pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan dan pihak perempuan menanti di rumah dan setelah pihak laki-laki sudah sampai di rumah pihak perempuan maka pihak laki-laki-laki atau ketua yang bisa berbiacara akan menanyakan kepada pihak perempuan apakah si perempuan ini suka kepada laki-laki dan sebaliknya juga laki-laki di tanya juga apakah suka kepada si perempuan jika

jawaban mereka iya suka sama suka, maka proses akan di lanjutkan dan pihak laki-laki memberi tahu kepada orang tuanya untuk meresmikan dan melaksanakan pengantaran uang yang telah di tentukan dan waktu pengantaran akan di tentukan kedua belah pihak.

Rasan tua, Dimana rasan tua ini pihak laki-laki memberi tahukan kepada ketua adat atau penghulu yang akan secara resmi akan melaksanakan pengantaran uang dan benda-benda yang akan di antarakan kepada pihak perempuan dan setelah sampai waktunya yang sudah ditentukan saat madu rasan maka datanglah ketua adat atau penghulu dari pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan dan juga sertai dengan iringan musik tabuhan dendang, setelah proses rasanan tua sudah di laksanakan dan kedua belah pihak akan menentukan hari dan tanggal dan bulan maka setelah di tentukan pada tanggal 31 Bulan Maret Tahun 2019 dan akan di lasungkan di peresmiaan dan sudah mufakat antara keluarga maka mereka berembuk dan kemufakatkan merayakan perkawinan sesuai dengan rencana yang akan di laksanakan.

Bimbang, Yaitu suatu upacara adat pada upacara perkawinan dalam masyarakat, segala kegiatan dalam rangka upacara peresmiaan perkawinan hendaklah di tetapkan dan musyawarah terutama kedua belah pihak keluarga mempelai agar lebih mudah mengatur peresmian dan kegiatan yang dilakukan baik di rumah perkumpulan muda mudi, anak kecil, dan sanak keluarga akan berkumpul dan Menyaksikan berlasungnya acara bimbang dan berlasungnya upacara peresmian.

Kulo Semendo Masuk Kampung, Maksud dari semenda masuk kampung adalah sarat bahwa setelah pernikahan, mempelai laki-laki harus tinggal di tempat perempuan. Sebagai hukuman atas terpenuhinya syarat kulo, maka apabila terjadi perceraian, pihak laki-laki tidak

mendapatkan harta maupun anak dari pernikahan tersebut.

Kulo Semenda Merdeka, Kulo semenda merdeka atau perjanjian secara merdeka memiliki makna bahwa setelah pernikahan dilaksanakan, maka pasangan baru tersebut berhak untuk tinggal di rumah mertua perempuan, mertua laki-laki, atau di luar rumah kedua mertua atau merantau.

Ijab Qabul, Dalam proses pernikahan dalam Islam disebut akad nikah atau perjanjian nikah. Dimana seorang laki-laki dinikahkan secara sah oleh bapak dari pengantin perempuan. Proses pengucapan janji pernikahan ini akan dipimpin oleh seorang penghulu yang akan membimbing dalam mengucapkan ijab qabul dan dalam akad nikah tentu akan menjadi momen yang sakral sekaligus momen yang mendebarkan terutama untuk calon pengantin pria. Karena dalam melafalkan ijab qabul sang pengantin pria harus dengan lancar dan tegas dalam pengucapannya. Selain itu momen ini mungkin saja hanya akan terjadi sekali dalam seumur hidup.

Berdendang, Berdendang ialah memiliki anggota kelompok kesenian. Berdendang terdiri dari laki-laki dewasa atau yang sudah berkeluarga, mereka bisa berperan sebagai yang menyampaikan tabuan tangan makusdnya adalah mengiringi penari dan pemain musik lainnya.

Berzikir, maksud dari berzikir adalah sekumpulan orang tua melantunkan ayat-ayat dari kitab dan diiringi tabuan dendang atau rebana. Setelah berzikir sudah selesai maka akan di lanjutkan oleh peroses berikutnya.

Berejung, adalah sebuah ungkapan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dalam maksud tertentu berejung menyindir, rejang sedih, rejang lucu.

Tari Adat, Tari memanjo dimana tari ini di ditarikan oleh bujang dan gadis secara berpasangan, dengan satu syarat pasangan

tersebut tidak mempunyai hubungan tali persaudaraan atau satu dusun (sekampung), selain bujang gadis. *Tari kipas* Tarian ini seringkali dimainkan oleh 1 sampai 2 orang penari wanita. Mereka mengenakan busana adat dengan diiringi oleh musik-musik pengiringnya.

Pecak Silat, Pecak Silat adalah tarian menggunakan pedang dan yang memainkan hanya dua orang saja pedang di gunakan sebagai tanda bela diri dari lawan tetapi tidak menyentuh satu sama lain dan itulah kesenian-kesenian yang di tampilkan pada proses adat pernikahan masyarakat serawai Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar.

Di dalam analisis makna berbalas pantun ada 3 hal yang mencakup bagianya berbalas pantun bagi Pelaku dan bagi penoton yang terakhir penyelenggara yaitu sebagai berikut :

1. Makna berbalas pantun (pelaku).
Pelaku dalam hal ini dimaksudkan bahwa orang tersebut sebagai pelaku yang telah memberikan sebuah ungkapan perasaan tentang apa yang maksud dan tujuan melalui komunikasi.
2. Makna Berbalas Pantun (penonton).
Penonton dalam tradisi ini adalah orang-orang yang hadir, melihat dan masyarakat secara langsung mendengar serangkain pantun yang di lantunkan dalam proses adat pernikahan. Dan Penoton menghadairi kebersamaan membantu masyarakat yang melaksnakan kegiatan yang di lakukan si penghajat acara selain itu juga penoton merupakan memiliki peranan penting untuk mempertahankan budaya asli tradisi berbalas pantun di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar tanpa adanya masyarakat. Tradisi tersebut tidak akan bertahan lama jika bukan masyarakat setempat siapa lagi yang akan meneruskan kebudayaan tersebut. Tradisi berbalas pantun masyarakat Kecamatan Ulu

Talo Desa Pagar ini merupakan tradisi yang dimiliki masyarakat tersebut

3. Makna berbalas pantun (penyelenggara).

Penyelenggara atau bisa disebut dengan penghajat di mana penghajat ini mengadakan acara pernikahan anak-anaknya sesuai dengan adat yang sudah ditentukan, tentu lah dengan adanya acara ini keluarga bahagia sekali dan tidak hanya keluarga tetapi para masyarakat yang turut bahagia menyaksikan acara pernikahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dibuat dalam bab empat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi berbalas pantun ini dilakukan setelah melalui proses lamaran, surat terima hantaran, dan pengantin besanding, akad nikah, dan belarak. Faktor-faktor yang mempengaruhi mudarnya berbalas pantun Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar ini adalah yang pertama kegiatan yang diadakan sudah kuno, kemudian biaya grup pemeran yang disewa juga besar, kurang praktis pemuda kebanyakan bosan menonton seni pertunjukan tersebut dan kurang minatnya bagi pemuda untuk mempelajari tradisi berbalas pantun tersebut. Tradisi berbalas pantun adalah berkomunikasi yang sudah membudaya, didalam jiwa masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar dan sebagai identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.
2. Tradisi berbalas pantun adalah berkomunikasi yang sudah membudaya, didalam jiwa masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar dan sebagai identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Makna teks dan konteks yang terkandung di dalam tradisi berbalas pantun ini adalah agar

kita selalu beradap dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat serta terlebih lagi dalam berkomunikasi yang baik dan sopan dalam pengguna bahasanya.

3. Makna teks dan konteks yang terkandung di dalam tradisi berbalas pantun ini adalah agar kita selalu beradap dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat serta terlebih lagi dalam berkomunikasi yang baik dan sopan dalam pengguna bahasanya.
4. Makna berbalas pantun dibagi menjadi tiga bagian makna yaitu :
 - a. Makna berbalas pantun bagi pemeran (pelaku).
Makna berbalas pantun bagi pemeran ialah sebagai pengembangan dan pelestarian budaya daerah Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar, terutama dalam pengajaran nilai kehidupan yang bermoral bagi masyarakat.
 - b. Makna berbalas pantun bagi penyelenggara (penghajat).
Makna berbalas pantun bagi penghajat adalah sebagai bentuk wadah penghubung yang harus disampaikan maksud dan tujuan kepada individu masyarakat.
 - c. Makna berbalas pantun bagi penonton. Sebagai hiburan dan mendidik dalam makna yang disampaikan oleh pemeran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan bagi ialah sebagai berikut :

1. Berbalas pantun sebagai salah satu bagian dari tradisi kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan bagi masyarakat setempat karena berbalas pantun dalam penyelenggaraannya ini banyak mengandung ajaran-ajaran yang berkenaan dengan tradisi pantun yang

ada di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar ini.

2. Agar nilai-nilai budi pekerti yang terkandung didalam berbalas pantun ini tetap terpelihara, diharapkan bagi grup tradisi berbalas pantun yang ada di Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar ini sehingga dapat mendorong pemuda untuk mempelajari dan menyenangi tradisi yang ada dalam adat pernikahan tersebut.
3. Ajaran-ajaran yang disampaikan baik dalam teks maupun konteks berbalas pantun Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar ini dapat diterapkan dan dipelajari bagi masyarakat setempat dalam berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT.Utama Grafiti.
- Ibrahim, Syukur A; Ed. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Ratna, Kutha N. 2014. *Karya Sastra, Seni, Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.